

PILIHAN RASIONAL MASYARAKAT UNTUK LANJUT STUDI KE PERGURUAN TINGGI

(Kajian Sosiologi Pada Lulusan SMA di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten
Manggarai Barat)

Oleh

Servasius Andri Burson¹, Jalal², Sriwahyuni³, Akhiruddin⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Megarezky

Email: ¹servasiusburson@gmail.com, ²jalal.minasaupa@gmail.com,
³sriwahyunitiro@gmail.com, ⁴akhiruddin114@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk bertujuan untuk mengetahui keinginan Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat lanjut studi atau tidak ke Perguruan Tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus jenis deskriptif dengan informan Lulusan Sekolah Menengah Atas, Orang Tua dari Lulusan Sekolah Menengah Atas dan Kepala Desa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan secara kualitatif, peneliti menggunakan Triangulasi untuk memperoleh keabsahan data. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikelompokkan (1) Masyarakat Lulusana Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebabkan oleh beberapa faktor seperti: (a) Lebih memilih berkerja. (b) Menganggap kuliah tidak menjamin kesuksesan. (2) Masyarakat Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi karena, (a). Mencapai cita, (b). Menambah ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Pilihan Rasional dan Lanjut Studi

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki fungsi bagi masyarakat, diantaranya yaitu meliputi segala upaya yang menyangkut transformasi budaya yang relevan bagi kelangsungan dan kemajuan manusia dan untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia (Hermawati. 2016:28)

Dalam upaya meningkatkan peradaban bangsa Indonesia, diperlukan

pembangunan yang menyeluruh dan terpadu salah satu adalah meningkatkan mutu pendidikan. Setiap insan memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkannya. Untuk itu diperlukan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia agar anak dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sesuai tuntutan perkembangan zaman saat ini. (Huba, Ratna Khatija, and Yohanes Bahari. 2012:2)

Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan tiap-tiap warga negara perlu dibekali pendidikan dalam dirinya agar dapat mengembangkan dirinya sendiri mengikuti perkembangan zaman. Sehubungan dengan pentingnya pendidikan di era globalisasi ini maka setiap orang

memerlukan motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan tinggi

Pendidikan menjadi penentu sebuah Negara dikatakan maju atau berkembang. Salah satu kriteria Negara dikatakan maju antara lain memiliki Sumber daya Manusia (SDM) berkualitas tinggi dengan tingkat kehidupan yang baik mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain Negara maju memiliki kualitas pendidikan yang tinggi hingga tidak dijumpai penduduk yang buta huruf.

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pembangunan di era globalisasi saat ini, pengalaman di banyak Negara menunjukkan, sumber daya yang bermutu lebih penting dari sumber daya alam yang melimpah. Akan tetapi, beberapa dekade terakhir ini, daya saing bangsa Indonesia di tengah bangsa-bangsa lain kurang menggembirakan. Salah satunya, tercermin dalam perbandingan Indeks Perbandingan Manusia. Sumberdaya yang bermutu hanya dapat diwujudkan dengan yang bermutu. Oleh karena itu, upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia bangsa Indonesia.

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang semakin meningkat yang mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP). SNP mencakup komponen standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan kependidikan. Pencapaian berbagai standar tersebut digunakan sebagai dasar melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan nonformal, sampai dengan pendidikan tinggi (Depdiknas, 2005). (Tjalla, Awaluddin. 2010:1-2)

Banyak realitas di lapangan menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. UNESCO 2000 (Sujarwo. 2013:1) tentang peringkat indeks

pengembangan manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks manusia Indonesia semakin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, 105 pada tahun 1998, dan ke-109 pada tahun 1999. Selain itu bukti nyata dari kemerosotan pendidikan di Indonesia adalah terjadinya tawuran tingkat pelajar maupun mahasiswa. Masyarakat di seluruh dunia akan menyaksikan lewat media cetak maupun elektronik amburadulnya pendidikan di Indonesia. (Sujarwo. 2013)

Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami tantangan dan masalah. Secara otomatis ini berdampak langsung dengan dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan. Rendahnya mutu pendidikan merupakan hambatan utama bagi bangsa Indonesia untuk bisa menjemput dalam kehidupan abad 21.

Abad 21 merupakan abad pengetahuan oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan di Indonesia melangkah seiring dengan tuntutan zaman agar bangsa Indonesia tidak terlindas oleh zaman akibat ketiberdayaannya. Untuk menyikapi ini, maka reformasi pendidikan harus dilakukan untuk menjamin peningkatan kualitas pendidikan. Dengan terpenuhinya kualitas pendidikan yang baik, siswa-siswi yang di didik tersebut akan mendapatkan manfaat dan dapat meningkatkan kualitas hidup dari pengetahuan yang dimiliki sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak atau menciptakan lapangan pekerjaan yang berkualitas.

Di Indonesia pada kenyataannya, ketenagakerjaan masih menghadapi masalah yang kompleks, diantaranya: tingginya tingkat pengangguran terbatasnya penciptaan dan perluasan kesempatan kerja, rendahnya

produktivitas kerja buruh serta masih belum maksimalnya UMK. Masalah ketenagakerjaan lainnya seperti kasus pemogokan, perselisihan kerja, pemutusan hubungan kerja, (PHK), serta kasus pekerja anak, juga mewarnai bidang ketenagakerjaan. Untuk itu penyelesaian masalah ketenagakerjaan diarahkan untuk dilaksanakan secara sistematis dan efektif dengan tidak hanya titik beratkan kesejahteraan tenaga kerja tetapi juga penciptaan ketenagaan dan kenyamanan berusaha.

Untuk mengatasi masalah SDM di Indonesia, transformasi pendidikan merupakan suatu keniscayaan karena dengan ini pendidikan manusia Indonesia seutuhnya dapat terwujud. Dengan terlaksananya pendidikan manusia Indonesia seutuhnya, pendidikan akan mencetak anak-anak Indonesia yang potensial, empat pilar pendidikan dapat terintegrasi dalam diri mereka yang nantinya memberi kesejahteraan bagi kehidupan mereka di masa depan.(Widodo, Heri.2016:294 -295)

Jenjang pendidikan menjadi salah satu ciri yang menunjukkan adanya perkembangan yang dialami peserta didik yang juga turut menunjukkan perkembangan tujuan dan kemampuan yang diharapkan dapat tercapai dari pendidikan itu. (Batu, Remita Lumban.2013)

Melanjutkan pendidikan tinggi hampir menjadi idaman semua orang. Melanjutkan pendidikan tinggi dalam masyarakat umum dianggap mampu menjamin kesuksesan yang mendatang. Mengenyam pendidikan tinggi hingga menyandang status sarjana tentu memiliki kebanggaan tersendiri.

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki karakteristik berbeda-beda. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai wilayah yang sangat rendah tingkat pendidikan masyarakat, dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukan, indeks pengembangan manusia untuk Nusa Tenggara Timur (NTT) yang antara lain salah satu indikatornya terkait pendidikan, berada di urutan ke-32 dari 34 provinsi di Indonesia.

Dengan angka 63,13, IMP NTT tepat cukup jauh dari rata-rata nasional 70,18. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: faktor eksternal dan internal.

Di Manggarai Barat fasilitas penunjang prasarana pendidikan masih masih belum memadai, namun berkat loyalitas guru, sehingga pendidikan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan pemerintah setempat. Kondisi fasilitas pendidikan di Manggarai barat mengenai jumlah aspek dalam pelaksanaan pelayanan pendidikan di sekolah. Kondisi fasilitas penunjang sekolah seperti Ruangan kelas yang belum memadai, perpustakaan, penyedia buku-buku pelajaran, laboratorium, lapangan olahraga, kamar mandi/WC merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Sementara itu kondisi bangunan Sekolah dinyatakan sudah cukup memadai.

Dari observasi sepintas peneliti di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat, masih banyak ditemukan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak Melanjutkan Ke perguruan Tinggi. Hal ini diketahui banyak ditemukan lulusan-lulusan sekolah menengah atas (SMA) yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Peneliti juga melihat Lulusan Sekolah Menengah atas (SMA) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka bekerja hanya sehari dua hari saja sebulan. Merekapun bekerja kalau ada yang menawarkan untuk kerja, selebihnya mereka menghabiskan waktu hanya nongkrong bersama teman-teman yang juga sama-sama tidak memiliki pekerjaan sehingga, mereka belum mampu membiayai kebutuhan diri mereka sendiri dan masih menggantung diri pada orang lain. Merekapun juga bekerja hanya untuk bersenang-senang, tidak memiliki orientasi kemasa depan, uang yang dapat dari hasil kerja, mereka belum mampu menggunakan ke hal-hal yang lebih baik.

Kenyataan tentang masih banyak Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu mendapatkan perhatian, baik dari pihak sekolah, orang tua maupun dari pihak-pihak yang memang bertugas dalam memberi

sosialisasi pentingnya melanjutkan ke perguruan tinggi. Diharapkan dengan sosialisasi oleh pihak-pihak terkait, maka jumlah Lulusan Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dapat berkurang atau ditiadakan sama sekali. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat meningkatkan daya saing yang berbasis sumberdaya manusia.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Pendidikan

Istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Lanjut, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup atau kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. (Hasbullah. 2012:1). Sedangkan, Ki Hajar Dewantara (Hasbullah 2012:4) pengertian pendidikan ialah tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Lebih jauh, UU No. 20 th 2003 (Hasbullah. 2012:4) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari berbagai pengertian atau batasan pendidikan diatas, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu: bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukan suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti

pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. (Hasbullah. 2012:4-5)

B. Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan Bangsa Indonesia. (Wibawa, Sutrisna: 2017:65-67)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Ini memiliki arti bahwa pendidikan tinggi memiliki tanggungjawab dalam mencetak manusia Indonesia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sehingga memiliki daya saing dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan atau profesional yang berbudaya dan kreatif. (Santoso, Hari. 2014)

Pendidikan tinggi di Indonesia dipandang sebagai organisasi yang sangat penting karena beberapa alasan, yaitu:

1. Pendidikan tinggi harus menjadi bagian integral pembangunan nasional dan daerah, merupakan penghubung antara dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, melaksanakan pendidikan berdasarkan pola pemikiran yang analitik dan berorientasi pada pemecahan permasalahan dengan pandangan masa depan, berpartisipasi dalam perbaikan serta pengembangan mutu kehidupan dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan penerapannya,

pengertian dan kerjasama internasional dalam usaha mencapai perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia, dan memungkinkan terlaksananya pengembangan seluruh kemampuan serta kepribadian manusia, mobilitas dalam memperoleh pengalaman pendidikan, diversifikasi dan demokratisasi dalam pendidikan dan proses belajar, mobilisasi sumber masyarakat untuk pendidikan, pertumbuhan kegairahan riset (Dirjen Dikti, 2004).

2. Sumbangan pendidikan tinggi yang paling nyata adalah lulusannya. Kualitas lulusan, dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, akan sangat menentukan perkembangan bangsa dan kesejahteraan masyarakat. Mahasiswa adalah pemimpin masa depan bangsa. Dalam konteks itu, tantangan pendidikan tinggi adalah membantu mahasiswa untuk mengembangkan bakat khusus dan sikap mereka yang memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin dan agen perubahan sosial yang efektif. Pengembangan kepemimpinan mahasiswa selain melalui program kurikuler dan kokurikuler, yang tidak kalah pentingnya adalah melalui modeling dari pemimpin pendidikan tinggi saat ini. Ketiga, Perguruan tinggi di Indonesia seringkali juga dituntut untuk menjadi penjaga moral bangsa. (Handoyo, Seger.2010:132)

Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan pendidikan tinggi yaitu:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf

kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pendidikan tinggi terdiri atas pendidikan akademis, vokasi dan pendidikan profesi. Pendidikan akademik merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan sedangkan pendidikan profesional merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. (Indrajit, Richardus Eko, and Richardus Djokopranoto. 2016:13)

C. Landasan Teori

1. Teori pilihan rasional (James Coleman)

Teori pilihan rasional adalah tindakan rasional individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor. Aktor dipandang manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan. (Basofi, Ferdinand, and Winin Maulidya Saffanah. 2019:154)

Orientasi teori pilihan rasional Coleman menunjukkan bahwa setiap orang bertindak secara sengaja ke arah suatu tujuan yang ingin dicapai, dimana tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihan. Dalam teori pilihan rasional Coleman, ada dua unsur yang berkaitan yakni para aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal yang dikendalikan oleh para aktor, dimana mereka memiliki kepentingan didalamnya. Dalam hal ini aktor memiliki kendali atas sumber-sumber daya. (Putri, Sari Kurnia. 2019:10)

Tiga poin penting dalam teori pilihan rasional yaitu: kepentingan, nilai dan kekuatan. (a) Kepentingan muncul atas dasar tindakan yang dilakukan oleh individu. Kepentingan bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan yang akan didapat oleh individu

tersebut. Individu akan bertindak yang itu merupakan cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Setiap individu akan memiliki kepentingan masing-masing berdasarkan atas pikiran dari individu-individu itu sendiri dan bagaimana individu memikirkannya berdasarkan pada apa yang individu itu peroleh akhirnya. (b) Nilai sebuah peristiwa terletak pada kepentingan yang dimiliki pelaku-pelaku terhadap yang dapat berpengaruh pada peristiwa tertentu. Tujuan yang dimiliki oleh pelaku terhadap peristiwa dan memiliki pengaruh yang sangat kuat merupakan nilai suatu peristiwa. Kepentingan akan suatu peristiwa memiliki nilai-nilai tersendiri bagi individu untuk bertindak dan nilai-nilai tersebut mencerminkan tujuan dari pelaku individu pada peristiwa yang sedang terjadi. (c) Kekuatan adalah tolak ukur yang dipakai individu didalam sebuah sistem untuk sarana-sarana yang dipergunakan sebagai asal mula individu didalam melakukan tindakan. Kekuatan individu terletak pada sarana-sarana yang digunakan sejak awal mula melakukan suatu tindakan dalam melakukan tujuannya. Individu menggunakan modal dari adanya suatu peristiwa untuk menjadi tujuan bagi individu untuk melakukan kepentingan yang akan dicapai untuk tercapai tindakan demi suatu suatu tujuannya tersebut. (Ikhwan, Rishina. 2017:9-10)

2. Motivasi Belajar dalam Perspektif Teori (Albert Bandura)

Teori belajar sosial atau disebut juga teori *observational learning* merupakan sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut behaviorisme lainnya, Albert Bandura memandang perilaku individu tidak semata mata-mata reflex otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui

peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh berperilaku (*modeling*). Teori ini juga masih memandang pentingnya *Conditioning*. Melalui pemberian reward *punishment*, seseorang individu akan berpikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu. (Yudhawati, R., Haryanto, D. 2011:43)

Teori belajar sosial Albert Bandura tentang kepribadian didasarkan kepada formula bahwa *tingkah laku* manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara factor-faktor penentu: internal (kognisi, persepsi, dan eksternal (lingkungan). Proses ini disebut “reciprocal determinism”, dalam mana manusia mempengaruhi nasibnya dengan mengontrol kekuatan lingkungan, tetapi mereka juga dikontrol oleh kekuatan-kekuatan lingkungan tersebut. (LN, Yusuf S, Nurihsan, J. 2013:132-133)

Hasil yang diharapkan dari penerapan teori ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghapusan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Metode Deskriptif. Karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Tempat penelitian dimana saya melakukan penelitian adalah di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat. Di Desa inilah calon peneliti melihat adanya gejala para Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan tinggi. Informan ditentukan secara *purposive sampling* dimana pemilihan informan tersebut adalah yang melakukan, mengetahui dan memahami persis masalah yang akan dikaji.

Pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. (a) Pengamatan (Observasi), (b) Wawancara, (c) Dokumentasi dan Teknik

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain, Bogdan (Sugiyono 2014:334-335). Analisis data kualitatif adalah bersifat subjektif, suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas ke pendidikan lebih tinggi. Kegiatan yang dilakukan di perguruan tinggi yaitu belajar meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuan. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bukan hanya bertujuan untuk mencapai standar pendidikan, melainkan dengan menempuh pendidikan tinggi diharapkan mampu meningkatkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan yang lebih matang lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan berbagai macam alasan dari setiap orang tentang mengapa Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi, dimana ada beberapa faktor atau beberapa alasan Mengapa Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hasil wawancara dengan yang dilakukan dengan informan, peneliti, memperoleh jawaban dari masing-masing informan terkait mengapa Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara dibawah ini

A. Wawancara dengan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.

1) Lebih Memilih Kerja

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan tinggi karena mereka lebih memilih langsung bekerja. Hal ini diketahui dari hasil wawancara di bawah ini: Hal ini seperti yang disampaikan AJ Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Aku toem kuliah karena ngoeng ruu gaku. Ata tua gaku awar aku te kuliah, landing aku tetang toem ngoeng nai ru keng gaku. Aku lebih senang langsung kerja daripada kuliah. Gu aku toe ngoeng beban ata tua teruh. Nganse sampe lulus SMA lumayan lumayan menurut aku ne. (Wawancara 8, September 2021)

Terjemahan bebas

Saya tidak kuliah karena kemauan saya sendiri. Orang tua membujuk saya supaya lanjut kuliah, tapi saya mempertahankan pilihan saya. Saya lebih suka langsung kerja daripada kuliah. Dan saya tidak mau membebani orang terus. Bisa lulus SMA sudah cukup menurut saya” (wawancara 8, september 2021)

Hal ini serupa dengan pernyataan DS Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat

Memang aku danong jaong data gaku harus kuliah. Inti ne aku danong ngo lau Bali nanang kuliah, landing gah sebelum masuk kuliah kerja mek. Toem sangkan gah gaji perbulan gaku, aku anggap lumayan. Keputusan gaku gah ahi ked kuliah. Pikir gaku gah tetaun mek kuliah eme kerja gah. Kuliah keng be ding tetap semol ne kerja. (Wawancara 9, September 2021)

Terjemahan bebas

Memang pesan orang tua saya dulu harus kuliah. Intinya saya dulu merantau ke Bali mau kuliah, tapi sebelum masuk kuliah saya bekerja. Tidak menyangka gaji kerja perbulan saya, saya anggap lumayan. Akhirnya saya ambil keputusan tidak lanjut kuliah. Saya pikir untuk apa lagi kuliah kalau sudah kerja. Kuliah jg kan tetap akhirnya kerja. (wawancara 9 september 2021)

Hal ini dibenarkan oleh pernyataan Ibu MP orang dari Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.

Harapan gami ata tua ihe harus kuliah, gami tetap awar ihe te kuliah harus kuliah. Masalah ga ihe mati-matian ogo te kuliah. Setiap eme ri le gami ape alasan toe ngoeng kuliah, alasan dihe sama terus; Aku jaong de, lebih senang langsung kerja emong dapat seng, gu ihe toe niak te beban ata tua. Gami kole toe nganse paksa, karena jangan sampai sepiha gia ngoeng emo kole eme rasa toe senang kole.

Terjemahan bebas

Harapan kami sebagai orang tua mereka harus kuliah, kami tetap bujuk mereka harus kuliah. Masalahnya dia mati-matian tidak mau kuliah. Setiap kami tanya apa alasan kamu tidak mau kuliah, alasan sama terus; Saya katanya, lebih senang langsung kerja cepat dapat dapat uang, dan dia tidak mau merepotkan orang tua terus. Kami juga tidak bisa paksaan, karna jangan sampai nanti dia mau berhenti lagi kalau merasa tidak senang lagi. (wawancara 8 september 2021)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan alasan Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi karena lebih senang langsung bekerja. Keinginan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) melanjutkan ke perguruan tinggi saat

ini semakin sedikit terkait dengan hubungan dengan keinginan mereka yang senang langsung bekerja dan memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Selain itu, ada beberapa Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat yang berpikir tidak mau membebani orang tua terus. Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat banyak yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke perguruan tinggi semakin sedikit. Tidak mengherankan bila banyak Lulusan Sekolah Atas (SMA) banyak yang memilih langsung bekerja dibandingkan melanjutkan ke perguruan tinggi. Banyak Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang beranggapan bahwa bekerja (membantu orang tua, dan merantau) merupakan yang menyenangkan dan memang sudah seharusnya dapat menghasilkan uang dan tidak merepotkan orang tua terus jika melanjutkan ke perguruan tinggi dan pada akhirnya nanti tetap mencari pekerjaan untuk mendapatkan uang, skarang apa yang kerjakan sudah mendakan uang.

2) Menganggap Kuliah Tidak Menjamin Kesuksesan

Lulusan Sekolah Menengah Atas di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena mereka menganggap kuliah tidak emnjamin kesuksesan.

Hal ini seperti yang disampaikan YD Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat yang tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi

Tujuan usaha dite ho ta de kong jadi sukses. Menurut akun kuliah gitu toem menjamin kesuksesan. Contoh ne do ata puli kuliah landing toem kerja. Manga kole ata toem kuliah tapi manga kerja agu sukses. Sukses menurut aku toe landing le kuliah., yang terpenting kerja keras. Eme

ite keras pasti hasil ne di'an.
(Wawancara 15, September 2021)

Terjemahan bebas

Tujuan usaha kita kan supaya sukses. Menurut saya kuliah itu tidak menjamin kesuksesan. Contohnya banyak orang yang sudah kuliah tapi tidak kerja. Ada juga orang tidak kuliah tapi sudah kerja dan sukses. Kesuksesan menurut saya bukan hanya karena kuliah, yang terpenting kerja keras. Kalo kita kerja keras pasti hasilnya memuaskan (Wawancara, 15 september 2021)

Hal ini dibenarkan oleh Ibu E orang tua dari Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan Ke perguruan Tinggi

Anak gaku toe ngoeng kuliah le ngoeng run. Sebenar ne gami senang luar biasa tuu eme ihe ngoeng kuliah. Leng gami ngance te ongkos, landing gitu maslan gah gia meng toe ngoeng. Pikir gia kuliah gitu toem penting. Gia senang ne ikut kursus sesuai agu jurusan gia leng leng SMA. Gitu se gampang agu langsung ngance kerja ruu eme puli ding. (Wawancara 13, September 2021)

Terjemahan bebas.

Anak saya tidak kuliah karena kemauannya sendiri. Sebenarnya kami senang luar biasa sekali kalo mereka mau kuliah. Selagi kami mampu untuk biyai, tapi itu masalahnya dia memang tidak mau. Dia pikir kuliah itu tidak penting. Dia senangnya ikut kursus sesuai dengan jurusannya waktu SMA. Itu yang gampang dan langsung bisa kerja sendiri kalo sudah selesai nanti. (Wawancara 13-september 2021)

Hal ini dibenarkan oleh pernyataan bapak FH orang tua dari Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan Ke perguruan Tinggi

Anak gaku toe ngoeng kuliah karena toe ngoeng run. Gami slalu paksa te kuliah, landing wale gia gah sama kid. Kuliah

ko teo tetap akir keng ne ding kawé kawé kerja. (Wawancara 15, September 2021)

Terjemahan bebas

Anak saya tidak mau kuliah karena kemauannya sendiri. Kami selalu paksa untuk kuliah tapi, dia jawab sama saja. Kuliah atau tidak kuliah tetap pada akhirnya nanti tetap cari kerja. (Wawancara, 15 september 2021)

Hal ini dibenarkan pernyataan dari Kepala Desa Pacar, Bapak Yasintus Y. La, S.Pd

Kesadaran dari anak itu sendiri kurang, bahwa pendidikan itu sangat penting untuk masa depan anak itu sendiri. (Wawancara, 22 september 2021)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan alasan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat tidak melanjutkan ke perguruan tinggi juga karena menganggap kuliah itu tidak menjamin kesuksesan. Menurut pandangan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi melanjutkan ke perguruan tinggi tidak menjamin kesuksesan. Dalam pandangan mereka kesuksesan tidak ditentukan dengan melanjutkan ke perguruan tinggi, justru sebaliknya kesuksesan menurut pandangan mereka tergantung kerja keras. Pandangan ini lahir karena mereka melihat di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat masih banyak lulusan sarjana yang belum mendapatkan lowongan pekerjaan. Beberapa Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi lebih senang mengikuti kursus bidang jurusan waktu SMA daripada kuliah.

B. Wawancara dengan Masyarakat Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi

di desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena memiliki cita-cita kuat yang harus dicapai melalui bangku kuliah dan mau merubah pola pikir menjadi lebih dewasa.

1) Mencapai Cita-Cita

Hal ini seperti pernyataan EH Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.

Saya lanjut ke Perguruan Tinggi karena saya memiliki cita-cita seorang menjadi arsitek. Saya memilih jurusan ini karena saya memiliki bakat baik untuk menggambar dan saya pikir banyak peluang kerja untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. (Wawancara 16-Oktober-2021)

Hal ini serupa dengan pernyataan TH Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke perguruan Tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat.

Saya ingin memiliki cita-cita sebagai guru biologi, karena saya melihat di Desa Pacar seorang tenaga pendidik yang jurusan biologi masih sangat minim, sehingga saya berniat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan biologi, supaya disaat saya selesai dari perguruan tinggi, saya bisa menjadi salah satu guru biologi di Desa Pacar. (Wawancara 16 Oktober 2021)

Dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Lulusan sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat melanjutkan ke Perguruan Tinggi dipengaruhi oleh cita-cita yang kuat dalam diri mereka yang harus diwujudkan. Mereka juga memiliki jurusan yang mereka senangi.

Mereka memikirkan peluang kerja di Desa Pacar karena di Desa Pacar seorang tenaga pendidik yang jurusan yang mereka tekuni masih sangat minim sehingga mereka ingin menekuni jurusannya dengan tujuan agar mereka bisa mengabdikan di Desa Pacar.

2) Menambah Ilmu Pengetahuan

Seperti pernyataan dari EH masyarakat lulusan (SMA) yang melanjutkan ke perguruan tinggi di desa Pacar kecamatan Pacar kabupaten manggarai Barat.

Sebagai salah satu mahasiswa di Desa Pacar yang melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, dan alasan saya melanjutkan ke perguruan tinggi karena saya sendiri ingin menambah ilmu pengetahuan, ingin mendapatkan cita-cita saya, dan ingin membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik. Karena dengan melanjutkan ke sekolah perguruan tinggi kita dapat memiliki keuntungan seperti menjadi seorang tenaga pendidik. (Wawancara 17 Oktober 2021)

Dilihat dari hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Lulusan sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat melanjutkan ke Perguruan Tinggi karena saya sendiri ingin menambah ilmu pengetahuan, ingin mendapatkan cita-cita saya, dan ingin membuka peluang untuk masa depan yang lebih baik. Karena dengan melanjutkan ke sekolah perguruan tinggi kita dapat memiliki keuntungan seperti menjadi seorang tenaga pendidik.

Selaras dengan teori pilihan rasional Coleman yang memandang tindakan rasional individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Nilai yang dipilih oleh Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi diatas yaitu: bekerja lebih cepat mendapatkan uang dan tidak mau membebani orang tua bila kuliah.

Keberadaan para sarjana memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai calon Mahasiswa. Seperti kasus pada informan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat, mereka menganggap kuliah tidak menjamin kesuksesan sebagai hasil belajar sosial/meniru lulusan sarjana yang belum mendapatkan lowongan pekerjaan. Belajar yang dilakukan mereka sebagai reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif mereka. Dari hasil belajar sosial/meniru tersebut mereka memutuskan tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pernyataan diatas selaras dengan teori belajar sosial Albert Bandura. Bandura memandang perilaku individu tidak semata mata-mata reflex otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Belajar sosial yang dilakukan Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat, Yaitu meniru Lulusan sarjana yang belum mendapatkan lowongan kerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari pembahasan tentang Pilihan Rasional Masyarakat Untuk Lanjut Studi Ke Perguruan Tinggi (Kajian Sosilogis Pada Lulusan Sekolah Menengah Atas Sma Di Desa Pacar Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat) antara lain sebagai berikut; Masyarakat Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi di Desa Pacar Kabupaten Manggarai Barat. (A) Masyarakat Lulusana Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tidak berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebabkan oleh beberapa faktor seperti: (1) Lebih memilih berkerja. (2) Menganggap kuliah tidak menjamin kesuksesan. (B) Masyarakat

Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang berkeinginan melanjutkan keperguruan tinggi karena, 1). Mencapai cita, 2). Menambah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi Rulam. 2017. *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [2] Afra, M., & Salemuiddin, M. R. (2022). Solidaritas Sosial Masyarakat PETANI DI Desa Golo Lalong Kecamatan Borong Kabupaten Manggarai Timur Provinsi NUSA Tenggara Timur. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1723-1736.
- [3] Akhiruddin, R. (2017). Strategi Pembelajaran Sosiologi. *Samudra Biru: Yogyakarta*.
- [4] Akhiruddin, S., Atmowardoyo, H., & Nurhikmah, H. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Gowa: *Cahaya Bintang Cemerlang*.
- [5] Akhiruddin, A., & Sujarwo, S. (2020). The Implementation Of Instructional Materials Development Based On Inside Outside Circle (IOC) For Students' Sociology Education Of Megarezky University. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(1), 86-94.
- [6] Basofi, Ferdinand, And Winin Maulidya Saffanah. *Pilihan Rasional Mahasiswa Disfabel Dalam Memilih Jurusan Keguruan*". Simulacra 2.2 (2019):149-164).
- [7] Batu, Remita Lumban. *Analisis Citra Perguruan Tinggi Amerika Serikat Terhadap Keputusan Melanjutkan Studi: Survey Pada Komunitas Persatuan Mahasiswa Indonesia Di Amerika Serikat*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia, 2013
- [8] Djali, H. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- [9] Deria, S., & Sinring, K. (2022). Perubahan Gaya Hidup Remaja (Studi Dampak Globalisasi di Desa Goreng Meni Kecamatan Lamba Leda

-
- Kabupaten Manggarai Timur). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), 1749-1756.
- [10] Eptiana, R., & Amir, A. (2021). Pola Perilaku Sosial Masyarakat Dalam Mempertahankan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembuatan Rumah Di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa). *EDULEC: Education, Language and Culture Journal*, 1(1), 20-27.
- [11] Ghony, Djunaidi S. & Al manshur, Fauzan. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [12] Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [13] Helmawati. 2016. *Pendidikan keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [14] Handoyo, Seger. “Pengukuran Servant Leadership Sebagai Alternatif Kepemimpinan Di institusi Pendidikan Tinggi Pada Masa Perubahan Organisasi”. *Makara Human Behavior Studies In Asia* 14.2 (2010): 130-140
- [15] Huba, Ratna Khatija, And Yohanes Bahari. “Analisis Faktor Penyebab Anak Tidak Melanjutkan Studi Ke perguruan Tinggi “. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3 (1)
- [16] Indrawan, Rully & Yuniawati, Poppy. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama
- [17] Ikhwani, Rizghina. “Pilihan Rasional Pada Layanan Kesehatan E-Health (Studi Deskriptif Mengenai Tindakan Rasional Pada Pasien Yang Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan E-Health Di RSUD Dr. M. Soewandhie Surabaya)”. Diss Universitas Airlangga
- [18] Indrajit, Richardus Eko, And Richardus Djokopranoto. “Manajemen Perguruan Tinggi Modern. Andi, 2016
- [19] Junaidi, Hamzah. “Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro Dan Mikro Terhadap Perumusan Kebijakan Pendidikan Nasional)”. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 7.2 (2016):84-102
- [20] Kompri. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- [21] LN, Yusuf, S. & Nurihsan J. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [22] Nurochim. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- [23] Putri, Sari Kurnia. *Tindakan Meminta Sumbangan Dijalan Desa Lombang Dajah Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan*. Diss. Universitas Airlangga, 2019
- [24] S, Tatang. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- [25] Siregar, Syofian. 2014. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [26] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*
- [27] Yudhawati, R. & Haryanto D. 2011. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka
-